



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING*

Fransiska Pury Widyastuti^{1*}, Mawardi², Krisma Widi Wardani³

^{1,2,3} Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berawal dari perolehan hasil belajar tematik siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn masih kurang memuaskan. Rerata hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn berturut-turut baru mencapai 61, 65, 57, dan 57. Rerata hasil belajar tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15% (n=20). Berdasarkan permasalahan tersebut akan dilakukan upaya perbaikan pembelajaran agar hasil belajar dan capaian KKM dapat ditingkatkan melalui penelitian tindakan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Stringer yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tindakan *look*, *think*, dan *act*. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal tes dan lembar observasi. Soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk memastikan keterlaksanaan model pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran, kecuali muatan matapelajaran IPA pada Siklus II. Temuan ini didasarkan data bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap peningkatan rerata hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 6,6%; 6,2%; 10,5%; dan 19,3% serta dari Siklus I ke II sebesar 20,0%; -4,3%; 22,2% dan 13,2%. Dilihat dari pencapaian KKM terlihat bahwa ada peningkatan persentase pencapaian KKM (kecuali muatan matapelajaran IPS Siklus I) dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 0,0%; 225%; -37,5%; dan 166,7% serta dari Siklus I ke II sebesar 142,9%; 23,1%; 200%; dan 100%. Berdasarkan temuan bahwa secara umum model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar, maka disarankan dalam pembelajaran siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Kata kunci: *hasil belajar, tematik, dan model Inquiry Learning*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan pembelajaran tematik merupakan pengganti kurikulum KTSP yang telah digunakan pada proses belajar sebelumnya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang identik dengan anak yang masih usia dini dan kelas rendah di sekolah dasar. Menurut Fatchurrohman (2015: 25) pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengaitkan semua muatan mata pelajaran dalam suatu tema dengan memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam aspek tersebut

memiliki proses yang berbeda, Sikap (*attitude*) diperoleh siswa melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan (*Knowledge*) diperoleh siswa melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan (*Skill*) diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Berdasarkan kompetensi inti dari pembelajaran tematik yang ingin dicapai diharapkan mempersiapkan manusia Indonesia

*Penulis Korepondensi

Email Address : 292012507@student.uksw.edu

agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Selain itu, pembelajaran tematik integrate merupakan pembelajaran dari hal konkret menuju ke semi konkret yang dirangkum dalam rangkaian mata pelajaran diseluruh kurikulum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Pembelajaran tematik ini merupakan penyempurnaan pembelajaran yang lebih memusatkan pada keaktifan siswa dalam proses belajar, pembelajaran yang interaktif, dan pembelajaran yang berbasis multimedia (Permendikbud No. 69 tahun 2013).

Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran dimulai dengan pengenalan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran hendaknya bersifat kontekstual dan peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Sehingga tidak semata-mata memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep-konsep tersebut. Selain itu, pembelajaran tematik tidak hanya fokus pada pemerolehan pengetahuan saja, akan tetapi menanamkan sikap yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, serta keterampilan terkait pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran tematik mengacu pada keaktifan peserta didik maka harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar.

Pada SD/MI pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan dengan melalui pembelajaran pendekatan tematik-terpadu mulai dari Kelas I sampai kelas VI. Adanya pendekatan tematik-terpadu ini bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran pada tema tertentu (Wijaya, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W, 2018: 149). Mengacu pada pelaksanaan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, SD Kanaan Ungaran sudah berusaha melaksanakan

pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut relevan dengan visi sekolah. Guru kelas 4 SD Kanaan juga turut berusaha menciptakan suasana pembelajaran tematik yang menyenangkan dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013. Namun perolehan hasil belajar peserta didik di SD Kanaan masih kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil belajar tematik siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn masih kurang memuaskan. Rerata hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn berturut-turut baru mencapai 61, 65, 57, dan 57. Rerata hasil belajar tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15% (n=20).

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 4 SD Kanaan Ungaran teridentifikasi beberapa permasalahan, antaralain: (1) guru cenderung masih menggunakan model yang kurang tepat dalam proses pembelajaran; (2) menekankan aspek kognitif saja; (3) siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung; (4) cepat bosan, ramai sendiri, kurang bergairah, melamun; (5) masih memandang pembelajaran yang dilakukan kurang begitu menarik dan efektif; (6) Dalam pembelajaran kurang memanfaatkan keadaan sekitar sebagai alat peraga yang mudah untuk dipahami siswa dalam pembelajaran yang konkret; (7) pembelajaran yang dilakukan lebih mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti bersama merasa permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang penting untuk dipecahkan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai untuk memecahkan permasalahan tersebut dan berpusat pada peserta didik adalah *Inquiry Learning*. *Inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kegiatan sebagai media. Guru menugaskan peserta didik

untuk mengajukan masalah atau pertanyaan, memperoleh informasi atau sumber, berfikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan (Sani, 2014: 88).

Permasalahan penelitian tindakan kelas yang akan dipecahkan berkaitan dengan apakah penerapan model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *Inquiry Learning*. Dengan menggunakan model *Inquiry Learning*, diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian mereka mampu mengatasi masalah di luar kelas atau ditengah-tengah masyarakat, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, dan juga mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari gurunya.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan sikap, keyakinan, tujuan, dan kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Konsep tentang belajar telah banyak di definisikan oleh para pakar Psikologi sebaagaimana telah diungkapkan pada bagian pendahuluan bahwa aktivitas belajar yang disajikan berikut merupakan definisi yang dirumuskan oleh para ahli psikologi belajar dan pembelajaran. Menurut beberapa peneliti seperti Gagne, Burton, Kingsley dan W.S. Winkle pengertian belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman dan pengetahuan baru yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada seseorang yang baik dalam berpikir, merasa, dan melakukan tindakan (Ahmad 2013: 4).

Pada manusia, belajar adalah proses mencapai berbagai kemampuan, ketrampilan, serta sikap. Mulai dari bayi hingga remaja seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa di

harapkan individu telah mahir dalam melakukan berbagai tugas tertentu dan banyak hal oleh karna belajar. Hakikat belajar adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktifitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam bernagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahan pengetahuan, perubahan sikap, tingkahlaku dan daya penerimaan. Perubahan perilaku belajar seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah hasil belajar.

Hasil belajar hakikatnya merupakan perubahan – perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. (Susanto2013;5). Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi seperti dikutip oleh Brahim (2007: 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu (Wasitohadi dan Nurul Hidayat 2017: 56). Ajaran Benyamin S. Bloom yang sudah sangat terkenal mengemukakan bahwa ada tiga ranah atau domain hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan anak yang diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena itu belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yag berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan–tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Sani, 2014: 88). Beberapa variasi pembelajaran inkuiri telah dikembangkan menjadi model, misalnya model latihan inkuiri dan model inkuiri ilmiah. Namun inkuiri secara umum merupakan sebuah model yang dapat dipadukan dengan model lainnya dalam sebuah pembelajaran. Model inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang di selidiki.

Penelitian ini memilih pendekatan pembelajaran inkuiri sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab harapan dan tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Freinet berpendapat bahwa pengetahuan akan diperoleh melalui pengalaman secara inkuiri dan tidak cukup hanya mengamati, mendengarkan penjelasan, atau melihat

demonstrasi. Perolehan pemahaman dimulai dari pengalaman dengan mengikuti siklus dasar proses inkuiri. Komponen utama dalam inkuiri adalah pengajuan pertanyaan atau permasalahan. Analisis terhadap permasalahan tersebut membutuhkan pengumpulan informasi yang dapat dilakukan melalui pengamatan, percobaan atau aktivitas lainnya. Menurut Schmidt dalam Amri., dkk (2010: 85) menyatakan bahwa inkuiri adalah proses memperoleh informasi dengan melakukan pengamatan dan atau eksperimen untuk memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir logis.

Adapun kelebihan dari model *inquiry* sebagai berikut: 1) siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan; 2) pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh; 3) model penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar; 4) model penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; 5) model ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar; dan 6) model ini berpusat pada anak, guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

Tabel. 1 Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry*

Langkah	Rincian Kegiatan Pembelajaran
Langkah Pertama Merumuskan masalah	Rumusan masalah diserahkan pada siswa yang sesuai dengan topik yang diberikan oleh guru. Apersepsi berupa pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dibahas, yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan.
Langkah kedua Observasi	Peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan, praktek dan demonstrasi dengan model inkuiri. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendapatkan informasi dan memberi kesempatan untuk berdiskusi.
Langkah ketiga Menganalisis	Peserta didik mampu menganalisis data dari hasil pengamatan, praktek dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya yaitu membuktikan kebenaran jawaban.
Langkah keempat Menyajikan hasil karya	Akhir dari pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Siswa mempresentasikan hasil dari kerjasama kelompok.
Kesimpulan	

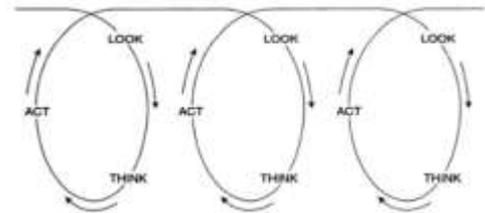
Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar. Menurut Purwanto (2014: 48) hasil belajar merupakan kemampuan yang timbul setelah siswa mendapatkan pengajaran. Menurut Susanto (2015: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Dari dua pengertian di atas mengenai hasil belajar yang dinyatakan oleh Purwanto dan Susanto (2014: 48; 2015: 5) pada hakikatnya hasil belajar merupakan kemampuan yang muncul pada diri siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar.

Perolehan hasil belajar tentu saja tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat maksimal jika proses belajar dilakukan dengan baik tanpa ada faktor penghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi dua aspek yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern itu sendiri meliputi faktor jasmani siswa, psikologi siswa, dan faktor kelelahan yang dirasakan siswa. Selain faktor intern, terdapat faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2013: 54). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu komponen yang perlu dijadikan sasaran penilaian dalam suatu program pendidikan. Pencapaian hasil belajar ada yang menjurus pada pencapaian tujuan jangka pendek dan ada pula yang menjurus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Hasil belajar jangka pendek dilihat dari tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit yang relatif terbatas. Hasil belajar jangka pendek ini lebih dititikberatkan pada kemampuan kognitif pada taraf pengetahuan dan pemahaman siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SD Kanaan Ungaran. Adapun subjek penelitian terdiri dari 20 peserta didik. Berikut desain penelitian

tindakan kelas menggunakan model stringer (Yaumi, 2014: 45).



Gambar 1. Model Stringer dalam PTK

Berdasarkan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus diadakan observasi (*look*), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*), kemudian melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus 1. Setelah dilakukan siklus 1, kemudian peneliti melihat hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar peserta didik (*look*), kemudian memikirkan langkah perbaikan untuk siklus 2 (*think*), berdasarkan hasil pemikiran, siklus 2 siap dilaksanakan (*act*).

Sumber penelitian ini berasal dari siswa dan guru. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa *inquiry learning*, dan variabel terikat berupa hasil belajar. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan pilihan ganda. Kriteria KKM yang digunakan dalam PTK ini pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 75, IPA = 70, IPS = 70 dan PKn = 75. Dalam penelitian ini diharapkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa selalu meingkat pada setiap siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif, yaitu dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 kemudian dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Pembelajaran di SD Kanaan Ungaran selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang

kurang menarik. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, diskusi dan penugasan. Tetapi metode pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Setelah melakukan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan wawancara pada tanggal 10 dan 11 Juli 2018, diperoleh hasil bahwa metode ceramah yang berlebihan ini menyebabkan siswa menjadi mengantuk, bosan dan tidak memperhatikan dalam pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi yang digunakan pada saat observasi pendahuluan menunjukkan keaktifan siswa diperoleh rata-rata persentase 45% (kurang aktif). Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa dalam pelajaran, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa, dimana pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM muatan Bahasa Indonesia sebesar, IPA, IPS, dan PKn berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15% (n=20), dengan kriteria KKM pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 75, IPA = 70, IPS = 70 dan PKn = 75.

Deskripsi Siklus I

Tahap perencanaan (*planning*) dilaksanakan dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP kemudian diterapkan dalam pembelajaran guna melakukan penelitian di kelas. Pelaksanaan siklus I terdiri enam pertemuan. Kompetensi dasar setiap pertemuan dalam siklus I terdiri dari empat indikator pada pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Pertemuan pertama Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraph, menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf, mengidentifikasi dan mengkomunikasikan keragaman budaya, etnis, dan agama, mengidentifikasi sumber bunyi dan menyajikan laporan percobaan tentang sumber bunyi. Pertemuan kedua menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama dan menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Pertemuan ketiga Mengidentifikasi dan menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis, memahami sifat-sifat

bunyi dan menyajikan laporan tentang sifat bunyi dengan pendengaran. Pertemuan keempat mengidentifikasi dan menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang dibaca, menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama, mempresentasikan contoh-contoh kerjasama dalam keberagaman. Pertemuan kelima menjelaskan dan menceritakan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan. Pertemuan keenam menjelaskan dan menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama serta pelaksanaan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*) siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 16 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus 1 pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 4 dilaksanakan hari Kamis, 19 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 5 dilaksanakan hari Jumat, 20 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus 1 pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x120 menit yang dimulai pukul 07.00-09.00. Kegiatan dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disamping itu dilaksanakan pula observasi (*observe*). Pada Siklus I dengan materi sesuai dengan sub tema yaitu Kebersamaan dalam Keberagaman. Langkah awal guru menjelaskan tentang keberagaman yang ada di Indonesia, kemudian guru menyampaikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri. Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong

siswa untuk menemukan jawabannya sementara atau hipotesis.

Selanjutnya guru menjelaskan sedikit dan menampilkan gambar-gambar yang dapat dijadikan sumber informasi bagi siswa untuk menjawab pertanyaan ataupun masalah yang dilontarkan guru. Siswa juga dapat mencari sumber lain seperti menggunakan buku paket atau LKS untuk menambah informasi untuk menjawab pertanyaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan jawaban dari berbagai sumber yang ada, siswa dan guru melakukan uji hipotesis, setelah itu siswa bersama guru menarik kesimpulan dari hasil pencarian informasi dari berbagai sumber dan mengecek kebenaran dari hipotesis siswa. Pada kegiatan akhir siswa mengerjakan soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru sesuai dengan indikator pada siklus I pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebagian peserta didik sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 70,5% dalam kategori cukup aktif. Dari data observasi dalam siklus I diperoleh hasil observasi meliputi : dari 20 siswa 11 siswa sudah aktif dalam melaksanakan tugas belajar dan terlibat dalam pemecahan masalah, siswa tidak ragu-ragu bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang tidak dipahami, siswa sudah aktif mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah dari buku yang tersedia, namun ada beberapa siswa yang belum terlihat aktif dalam kegiatan kelompok, masih ada 9 siswa yang belum aktif berdiskusi dan memperhatikan pelajaran.

Deskripsi Siklus II

Pada tahap perencanaan (planning) kegiatan berupa mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dari peneliti kemudian diterapkan oleh guru kelas. Pencapaian kompetensi dasar diwujudkan dalam empat indikator yang berbeda pada pertemuan I - VI. Pada pertemuan pertama materi yang dipelajari adalah menjelaskan

pengalaman sikap menghargai makanan tradisional, mengomunikasikan pengalaman sikap menghargai makanan tradisional, menjelaskan sifat-sifat bunyi memantul menyerap, mengidentifikasi dan menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf. Pada pertemuan kedua menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama dan menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Pada pertemuan ketiga menjelaskan sifat-sifat bunyi memantul menyerap, membuat peta pikiran tentang sifat bunyi memantul dan menyerap, mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks lisan. Pertemuan keempat mempelajari materi menjelaskan keberagaman yang ada dari temantemannya, menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam perbedaan, mengidentifikasi dan menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang didengar. Pada pertemuan kelima menyajikan informasi tentang keragaman sosial, di provinsi setempat. Pertemuan keenam menjelaskan sikap kerja sama antar individu yang berbeda dan menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan yang dibacakan guru untuk membuat ringkasan serta pelaksanaan evaluasi.

Pada tahap tindakan (acting) siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus II pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 4 dilaksanakan hari Kamis, 26 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 5 dilaksanakan hari Jumat, 27 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus II pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Sabtu, 28

Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x120 menit yang dimulai pukul 07.00-09.00.

Pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disamping itu dilaksanakan pula observasi. Pada Siklus II dengan materi mengenal keberagaman memperkaya ketika bekerja sama dan menjelaskan bunyi dengan alat indera. Langkah awal guru menjelaskan jenis dan manfaat kerjasama dalam keberagaman, kemudian guru menyampaikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri. Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan jawabannya sementara atau hipotesis. Selanjutnya guru menampilkan gambar-gambar yang dapat dijadikan sumber informasi bagi siswa untuk menjawab pertanyaan ataupun masalah yang dilontarkan guru. Siswa juga dapat mencari sumber lain seperti menggunakan buku paket atau LKS untuk menambah informasi untuk menjawab pertanyaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan jawaban dari berbagai sumber yang ada, siswa dan guru melakukan uji hipotesis, setelah itu siswa bersama guru menarik kesimpulan dari hasil pencarian informasi dari berbagai sumber dan mengecek kebenaran dari hipotesis siswa. Pada kegiatan akhir siswa mengerjakan soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru sesuai dengan indikator pada siklus II pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus II sebagian peserta didik sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata persentase 80% (Kategori sangat aktif). Dari data observasi dalam siklus II diperoleh hasil observasi meliputi : dari 20 siswa 16 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Siswa tidak ragu-ragu bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang tidak dipahami, siswa

sudah aktif mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah dari buku yang tersedia, guru ikut berperan serta dalam mendorong siswa yang awalnya tidak aktif dalam diskusi agar dapat terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya.

Secara lengkap komparasi data hasil belajar dan pencapaian KKM siswa pada siklus I dan siklus II dirangkum dalam tabel 1 dan 2. Dari data dalam tabel, pada muatan mapel Bahasa Indonesia diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 61 (skor maksimal ideal 100); b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 65. Capaian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 6,6%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 78. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 20%.

Pada muatan mapel IPA diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 65; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 69. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 6,2%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 66. Data ini menunjukkan ada penurunan persentase hasil belajar sebesar -4,3%.

Pada muatan mapel IPS diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 57; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 63. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 10,5%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 77. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 23,2%.

Pada muatan mapel PKn diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 57; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 68. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 19,3%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 77. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 13,2%.

Tabel 1. Komparasi rerata hasil belajar Hasil belajar kondisi awal

	Rerata Skor							
	Bahasa Indonesia	% Peningkatan	IPA	% Peningkatan	IPS	% Peningkatan	PKn	% Peningkatan
Kondisi awal	61	-	65	-	57	-	57	-
Siklus I	65	6,6%	69	6,2%	63	10,5%	68	19,3%
Siklus II	78	20%	66	-4,3%	77	22,2%	77	13,2%

Tabel 2. Komparasi Persentase pencapaian KKM antar Siklus

	% Peningkatan							
	Bahasa Indonesia	% Peningkatan	IPA	% Peningkatan	IPS	% Peningkatan	PKn	% Peningkatan
Kondisi awal	35%	-	20%	-	40%	-	15%	-
Siklus I	35%	0,0%	65%	225%	25%	-37,5%	40%	166,7%
Siklus II	85%	142,9%	80%	23,1%	75%	200%	80%	100%

Dari data dalam Tabel 2 diatas, pada muatan mapel Bahasa Indonesia diperoleh temuan: a) pada kondisi awal pencapaian KKM baru 35%; b) pada siklus I, pencapaian KKM sebesar 35%, sehingga belum nampak ada peningkatan persentase peningkatan pencapaian KKM; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 85%, berarti ada peningkatan sebesar 142,9%. Temuan ini menunjukkan adanya lonjakan peningkatan persentase pencapaian KKM.

Pada muatan mapel IPA diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 20%; b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 65%, berarti ada peningkatan sebesar 225%, dan nampak terjadi lonjakan yang cukup besar; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 80%. Artinya terjadi peningkatan persentase pencapaian KKM sebesar 23,1%.

Pada muatan pelajaran IPS diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 40%; b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 25%, artinya terjadi penurunan sebesar -37,5%; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 75%.hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 200%. Nampak terjadi lonjakan peningkatan yang luar biasa, apalagi pada Siklus I justru terjadi penurunan.

Pada muatan pelajaran PKn diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 15%); b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 40%, berarti ada lonjakan peningkatan sebesar 166,7%; c) pada siklus II, persentase peningkatan KKM mencapai 68%, berarti ada peningkatan sebesar 100% atau dua kali lipat.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas, secara garis besar dengan dilaksanakannya model pembelajaran *Inquiry* pada pembelajaran tema Indahnya Kebersamaan sub tema Bersyukur atas Keberagaman pada muatan mapel Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn ternyata dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan kriteria keberhasilan PTK bahwa PTK ini berhasil jika 80% siswa mencapai KKM Bahasa Indonesia dan PKn=75, KKM IPA dan IPS= 70 ada pada siklus ke II. Oleh karena itu tujuan penelitian ini sudah dikatakan telah berhasil. Jika dilihat dari persentase peningkatan, baik rerata hasil belajar maupun persentase pencapaian KKM secara umum semuanya mengalami peningkatan, kecuali rerata hasil belajar pada muatan IPA dan persentase pencapaian KKM pada muatan IPS pada Siklus I.

Penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran tematik kelas 4 di SD Kanaan Ungaran dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kognitif. Dari penilaian hasil belajar dan lembar observasi siswa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan menggunakan metode ceramah dan penugasan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri. Pada pembelajaran konvensional siswa pasif, pembelajaran berpusat pada guru, siswa mengantuk, dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran di kelas. Sedangkan pada pembelajaran menggunakan pendekatan Inkuiri siswa yang lebih aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, dan lebih mandiri dalam belajar karena siswa dituntut untuk dapat menemukan sendiri jawaban untuk permasalahan yang disajikan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menonjol berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri, antara lain : 1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam menemukan jawaban, temuan ini membenarkan pendapat Susanto (2013:173) dimana manfaat inkuiri salah satunya adalah mengembangkan keterampilan siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan; 2) dengan belajar inkuiri, pengetahuan yang diperoleh siswa lebih mudah diingat dan lebih bertahan lama dikarenakan diperoleh dari hasil pemikiran sendiri, temuan ini mendukung hasil temuan dari Supriati dan Mawardi (2015; 84) model pembelajaran Inquiry adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan menguji jawabannya sendiri dengan atau tanpa bantuan guru melalui sebuah penelitian; 3) guru harus mampu menciptakan keadaan yang mampu menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2016: 4) yang

menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Temuan peningkatan hasil belajar ini sebagai dampak dari sintak model pembelajaran Inkuiri. Hal ini disebabkan karena para siswa tidak hanya belajar saja untuk mengejar hasil namun peserta didik mampu mengukur kemampuan sendiri dengan menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya dan mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari. Materi yang dibangun berdasarkan pengalaman belajarnya sendiri dapat menjadi bagian penting yang akan selalu diingat oleh peserta didik.

Keberhasilan PTK yang sejalan dengan rumusan tujuannya yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* ini, sebenarnya secara keseluruhan baru tercapai pada Siklus II, oleh karena persentase capaian KKM melebihi 80%. Pencapaian tujuan PTK ini baru terjadi pada Siklus ke II oleh karena pada Siklus I masih ada kegiatan siswa yang belum terlaksana dengan baik, yaitu berkaitan dengan kurang terbiasanya siswa merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dan kurang terampilnya siswa dalam melaksanakan diskusi. Kekurangannya ini kemudian diperbaiki dalam Siklus II dan ternyata berhasil.

Keampuhan model *Inquiry* ini menunjukkan bahwa sinergi antara dampak pengiring dan dampak instruksional yang telah dipetakan dalam analisis model berdasarkan model Alberta terbukti efektif. Demikian juga pendapat Sani (2014: 88) bahwa model pembelajaran *Inquiry* memiliki kelebihan tertentu terbukti, kelebihan tersebut mencakup bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry akan sesuai dengan kehidupan nyata sehingga mudah dipahami oleh siswa, sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, memupuk sifat inkuiri siswa yaitu sifat ingin mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi, memiliki potensi bahwa retensi konsep yang telah dikuasai akan lebih kuat, dan akan terbiasa melakukan pemecahan masalah.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu bahwa temuan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ternyata sejalan dengan penelitian Assarani, Kartono dan Siti Halidjah (2014) tentang peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model inkuiri pada siswa kelas II SD; Nurjanah (2016) peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan model inkuiri pada siswa kelas II SD; Wulandari (2016) tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN; Supriyati dan Mawardi (2015) tentang implementasi model *Inquiry* dalam pembelajaran.

Menurut Assarani, Kartono dan Siti Halidjah (2014) peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model inkuiri pada siswa kelas II SDN Ngabang, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Pontianak menunjukkan pada penelitian siklus pertama hasil dari nilai tes dari 27 siswa yang mencapai nilai KKM adalah 19 siswa atau menunjukkan bahwa 70, 37% siswa yang tuntas dan 8 siswa yang tidak menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran, yang berarti 29,62% siswa yang tidak mencapai KKM. Pada siklus kedua diketahui bahwa dari hasil tes 27 siswa telah mencapai standar KKM atau 27 siswa mencapai ketuntasan pembelajaran yang berarti mencapai 100% telah tuntas dalam pelajaran dengan model tersebut.

Menurut Nurjanah (2016) peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan model inkuiri pada siswa kelas II SD Negeri 68 Kecamatan Bacukiki Kota Parepare menunjukkan pada penelitian siklus pertama dari hasil tes yang diperoleh menunjukkan yang mendapatkan nilai yang tuntas KKM adalah 53, 33% dari 17 siswa. Dilanjutkan pada siklus ke dua dari hasil tes menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa mencapai 80% yang mencapai KKM, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri memiliki dampak positif dalam pembelajaran.

Menurut Wulandari (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Keper Krembung. Pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas II SDN Keper Krembung ditemukan bahwa, siswa masih belajar secara individual, kurang adanya kerjasama di antara siswa, dan juga guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan di SDN Keper Krembung dengan subyek siswa kelas II sebanyak 24 siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, meliputi empat tahap yaitu 1) *planning*, 2) *acting & observing*, 3) *reflecting* dan 4) *revise plan*. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran sumber-sumber energi siswa kelas II SDN Keper Krembung dapat dilaksanakan dengan baik, dalam dua siklus dengan siklus I dan siklus II. Dari hasil analisis data didapatkan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke siklus II sebesar 7,28 (10,72%) dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 22,23%. Dengan demikian bahwa siklus II dapat dinyatakan berhasil dan terbukti aplikasi model *Inkuiri Terbimbing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Keper Krembung.

Sejalan dengan temuan terdahulu, Supriyati dan Mawardi (2015) hasil penelitian pada implementasi pembelajaran dengan model *Inquiry* sebagai kelompok kontrol dirangkum sebagai berikut. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Samban 01 (SD Negeri Imbas) diperoleh tingkat keterlaksanaan pengajar dalam melaksanakan sintak dari model pembelajaran *Inquiry* mencapai 91% dari 22 poin kegiatan. Sedangkan tingkat hasil belajarnya diperoleh nilai rata-rata pretest (sebelum perlakuan model *Inquiry*) sebesar 66,69 dan nilai rata-rata posttest (setelah perlakuan model *Inquiry*) sebesar 74,59. Hasil observasi proses pembelajaran IPA di kelas VB SDIP H.

Soebandi (SD Swasta) diperoleh tingkat keterlaksanaan pengajar dalam melaksanakan sintak dari model pembelajaran Inquiry mencapai 87% dari 22 poin kegiatan. Sedangkan tingkat hasil belajarnya diperoleh nilai rata-rata pretest (sebelum perlakuan model Inquiry) sebesar 74,95 dan nilai rata-rata posttest (setelah perlakuan model Group Investigation) sebesar 82,71.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran, kecuali muatan matapelajaran IPA pada peningkatan Siklus II. Temuan ini didasarkan data bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap peningkatan rerata hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 6,6%; 6,2%; 10,5%; dan 19,3% serta dari Siklus I ke II sebesar 20,0%; -4,3%; 22,2% dan 13,2%. Dilihat dari pencapaian KKM terlihat bahwa ada peningkatan persentase pencapaian KKM (kecuali muatan matapelajaran IPS) dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 0,0%; 225%; -37,5%; dan 166,7% serta dari Siklus I ke II sebesar 142,9%; 23,1%; 200%; dan 100%. Berdasarkan temuan bahwa secara umum model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar, maka disarankan dalam pembelajaran siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, keluarga, almamater, kepala sekolah, peserta didik, dan Nova Puji, S.Pd. sebagai guru kelas 4 SD Kanaan Ungaran, serta dosen pembimbing Dr. Mawardi, M.Pd dan Krisma Wardani, S.Pd., M.Pd.

REFERENSI

- Abimanyu, Soli.2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amri, Sofan. Lif Khoirul Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas : Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Assarani, Kartono dan Siti Halidjah.2014. *Penggunaan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Ipa untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa di Sekolah Dasar*.Kalimantan Barat: *Jurnal Untan*, 3 (5).
- Brahim, K.T. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas 4 SD Melalui Pendekatan Penempatan Sumber Daya Alam Hayati Di Lingkungan Sekitar*.
- Fatchurrohman. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah*. *E-Jurnal*. 1 (2). 1-15.
- Nurjanah.2016.*Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Model Inkuiri Siswa Kelas II SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare Sulawesi Selatan: Jurnal 6 (2)*.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sani, A.R.2014. *Pembelajaran Sainifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia
- Supriyati dan Mawardi. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Inquiry dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD*.

Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5 (2), 80 – 96.

Wasitohadi dan Nurul Hidayat. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 1 Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Widya Sari*, 1 (6), 35 – 46.

Wijaya, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Group Investigation Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 149-159

Wulandari, Fitria. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Vol. 5, No 2.

Yaumi, Mohammad. 2014. *Prinsip-prinsip design pembelajaran*. Jakarta: Kencana